



Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Junaidi, Marwan Sileuw, Faisal

IAIN Fattahul Muluk Papua

ARTICLE INFORMATION

Received: October 02, 2023

Revised: November 22, 2023

Available online: December 30, 2023

KEYWORDS

Integration, Kurikulum Merdeka, Islamic Education Learning

CORRESPONDENCE

Nama: Junaidi

E-mail: juanidiianpapua@gmail.com

ABSTRACT

The Merdeka Belajar curriculum provides freedom of learning which is formulated according to the needs of each educational institution, which has differences in characteristics, content, application and results achieved. This curriculum integration is examined to unite the components and values in it as part of Islamic religious education. The method used in this research is a qualitative approach, by reviewing data from interviews, reducing data, compiling data in certain units and grouping data based on an arrangement based on research questions. The last stage carried out in this research is data validation. This research demonstrated that the integration of the independent curriculum in Islamic religious education learning is a process that significantly provides a positive space for students, teachers and the environment to learn according to educational goals. The integration also increases the religiosity of students in socializing and social relations. With the integration of an independent curriculum, it is hoped that it can provide a view to optimize student learning outcomes from differences in concepts, implementation and learning outcomes by Islamic education teachers. Not only in the school environment but also for the future.

Pendahuluan

Sejak merdeka, kurikulum Indonesia sedikitnya telah mengalami sepuluh kali modifikasi, menjadikannya sebagai bangsa yang terus mengembangkan kurikulum inovatif (Sugiri & Priatmoko, 2020). Modifikasi sebagaimana pembaharuan kurikulum merupakan bagian integral dari pembangunan pendidikan Indonesia, dan selalu melalui proses evaluasi perkembangan untuk setiap era. Dalam hal ini, kurikulum merdeka diketahui hadir untuk meningkatkan standar pendidikan, yang mana implementasinya dilakukan dengan menerapkan sistemnya secara menyeluruh. Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari berbagai kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dimana isinya dioptimalkan untuk memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk menggali ide dan mengembangkan kompetensi (Susilowati, 2022). Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar siswa, pendidik diberikan kebebasan untuk memilih dari berbagai bahan ajar. Dengan demikian, integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran merupakan proses yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan.

Kajian mengenai kurikulum merdeka cenderung dibahas berdasarkan implementasinya pada proses pembelajaran, baik manajemennya hingga problematika guru dalam penerapannya. Rahmayanti & Hartoyo (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka mempertimbangkan cara-cara yang dapat digunakan sesuai fase siswa untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini mengharuskan guru maupun tenaga pendidik untuk menyesuaikan kompetensi yang dimilikinya, khususnya kompetensi pedagogik, seperti kemampuan menyusun dan menentukan pendekatan dalam proses pembelajaran (Hamdi et al., 2022). Kajian lainnya menunjukkan terdapat kendala dan problematika yang dialami oleh guru dalam proses tersebut (Susanti et al., 2023). Penggunaan teknologi menjadi salah satu kendala yang dihadapi guru karena kurangnya literasi akan hal tersebut (Windayanti et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan bimbingan teknis yang mengakomodir seluruh perangkat sekolah, baik kepala sekolah, tenaga administrasi dan guru (Jusuf & Sobari, 2022).

Integrasi kurikulum merdeka merupakan kajian yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan guru maupun kemampuan siswa, tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga pada pembentukan pendidikan karakter siswa. Hal ini merujuk pada integrasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mana menjadi dasar untuk siswa belajar mengenai moral. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menjadi lebih dewasa, arif, teliti, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian,

tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat proses integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana implikasinya terhadap peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bersifat komparasi yang menganalisis perbedaan dan kesamaan yang bersifat positif dalam lembaga pendidikan yang telah ditentukan.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan kurikulum yang baru bagi lembaga-lembaga pendidikan, yang memerlukan penyesuaian karena terdapat perbedaan pengimplementasian di setiap lembaga pendidikan. Diawali dengan pembentukan guru-guru penggerak oleh pemerintah dalam rangka mensosialisasikan Kurikulum Merdeka Belajar, dengan harapan guru penggerak yang dimiliki oleh satuan lembaga pendidikan menjadi pelopor penggerak dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Dalam hal ini, lembaga pendidikan memainkan peran positif dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk memaksimalkan kompetensi pendidikan yang menyejahterakan. Begitu juga, Suatu gagasan mengenai proses pembelajaran *life-long learning capacity* yang diperlukan untuk mutu pendidikan berkelanjutan (Suri *et al.*, 2020).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melibatkan dua lembaga pendidikan, yakni SMP Negeri 3 Merauke dan SMP Muhammadiyah Merauke. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa SMP Negeri 3 Merauke dan SMP Muhammadiyah Merauke merupakan satuan pendidikan yang sudah terlebih dulu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada tingkatannya di Kabupaten Merauke. Begitu juga, SMP Negeri 3 Merauke merupakan satuan pendidikan yang berstatus Negeri yang terdiri dari berbagai agama yang dianut siswa, sedangkan SMP Muhammadiyah Merauke adalah satuan pendidikan yang berstatus swasta yang bernuansa Islami. Dari perbedaan status sekolah itulah peneliti mendapatkan data yang kompetabel dan merata mengenai muatan, implementasi dan integrasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik wawancara dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data primer. Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru pendidikan agama Islam, dan siswa dari dua satuan pendidikan yang dibandingkan akan menjadi sumber data utama untuk penelitian ini. Selain itu, kegiatan pembelajaran pada dua sekolah tersebut terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar yang terdiri dari buku-buku tentang literasi, profil sekolah, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka gagasan Pendidikan Agama Islam di sekolah dipaparkan dan dibenahi secara lengkap.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengolah dan menginterpretasikan data. Data dikumpulkan kemudian dideskripsikan atau dijelaskan, dan terakhir dievaluasi. Semua langkah ini diselesaikan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan gagasan integrasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada satuan pendidikan SMP Negeri 3 Merauke dan SMP Muhammadiyah Merauke di Kabupaten Merauke. Metode analisis data penelitian ini meliputi analisis kualitatif induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, dilanjutkan dengan pengembangan pola hubungan tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Muatan Kurikulum Merdeka Belajar yang Diintegrasikan pada Pendidikan Agama Islam

Perubahan kurikulum dipahami sebagai suatu hal yang penting untuk sistem pendidikan, hal tersebut dapat menjawab apa yang menjadi kebutuhan pendidikan serta menyesuaikan perubahan sosial politik dan ekonomi (Suparjan, 2020). Perubahan yang ada berdasar pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan yang dihadapi dari segi internal maupun eksternal. Dalam konteks perubahan tersebut, kurikulum menjadi produk yang bersifat dinamis, kontekstual dan relative (Machali, 2014). Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai praktik diskursif yang mengkonfigurasi pengalaman belajar (Boulan, 2021).

Ada beberapa cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, antara lain seperti mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam isi mata pelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam metode pengajaran, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui sastra. Muatan nilai-nilai dan

metode dalam kurikulum menjadi aspek penting yang menjadikan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sebagaimana muatan kurikulum merdeka belajar yang diintegrasikan pada materi pendidikan agama Islam.

Gordon *et al.*, (2017) memaknai kurikulum bukan sebagai materi pelajaran, melainkan keseluruhan pengalaman yang diharapkan mampu dimiliki oleh anak didik di bawah bimbingan tenaga pendidik. Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi pendidikan akhlak, pendidikan sosial kemanusiaan, dan pendidikan keimanan spiritual. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, integrasi kurikulum merdeka dan pembelajaran pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membimbing peserta didik dalam memantapkan kerohaniannya, berakhlak mulia, selalu menunjukkan kasih sayang, dan toleran terhadap orang lain sebagai landasan hidup.

Tabel 1. Integrasi Kurikulum Merdeka

No.	Aspek	Karakteristik	
		SMP Negeri 3 Merauke	SMP Muhammadiyah Merauke
1.	Muatan Kurikulum Merdeka Belajar yang diimplementasikan pada mata pelajaran PAI	Pendidikan Spiritual	Pendidikan Spiritual
		- Membentuk perilaku peserta didik dengan agama	- Membentuk generasi pemimpin masa depan
		- Berprestasi dalam iptek	- Membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai profil Pancasila
		- Meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan yang maha kuasa	- Membentengi Peserta didik dengan akidah keimanan yang benar
		- Memaksimalkan waktu yang terbatas dalam memberikan materi keagamaan Pendidikan Agama Islam	- Setiap saat bisa memberikan materi keagamaan dengan leluasa khusus Pendidikan Agama Islam
		Pendidikan Akhlak Mulia	Pendidikan Akhlak Mulia
		- Meningkatkan kedisiplinan peserta didik dengan melalui pembinaan moral terhadap peserta didik	- Pembinaan moral terhadap peserta didik yang merupakan kunci keberhasilan peserta didik
		- Pembinaan moral selalu dilakukan di SMP Negeri 3 Merauke	- Pendidikan moral merupakan salah satu tujuan pendidikan SMP Muhammadiyah Merauke
		- Durasi pembelajaran pembinaan moral lebih banyak dibandingkan materi pelajaran	- Mendudukan moral diatas ilmu pengetahuan
		Pendidikan Sosial Kemanusiaan	Pendidikan Sosial Kemanusiaan
		- Mengenali siswa yang menghargai estetika yang baik, lingkungan, dan kesejahteraan mereka sendiri.	- Menumbuhkan Jiwa sosial tinggi pada setiap peserta didik.
		- Meningkatkan kemampuan siswa untuk membentuk hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam yang dijiwai oleh ajaran Islam.	- Meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran budaya siswa secara eksklusif non-agama dengan sikap tasammuh, tawazun, l'tidal, dan tasawuth.
		- Mampu memajukan Islam atas dasar integritas akhlak, ketakwaan kepada orang tua, dan kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya.	- Mendorong jiwa untuk berkembang menjadi warga masyarakat yang bertakwa, berakal sehat, haus ilmu, dan suka menolong.
2.	Implementasi Kurikulum Merdeka	Pendidikan Spiritual	Pendidikan Spiritual
		- Meningkatkan daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran.	- Memberikan penguatan keimanan pada peserta didik dengan pola paham

Belajar pada mata pelajaran PAI	- Menciptakan inovasi-inovasi dan dunia mereka. - pembelajaran sebagai daya tarik pada peserta didik. - Memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk mencari informasi terkait pembelajaran.	- Pemberian materi-materi keimanan yang bernuansa game atau kuis sebagai daya tarik pada peserta didik. - Melakukan sholat dzuhur berjama'ah.
	Pendidikan Akhlak Mulia - Penyambutan siswa oleh guru. - Siswa bersalam dengan guru ketika bertemu. - Penerapan tata tertib sekolah dengan sanksi pelanggaran yang mendidik.	Pendidikan Akhlak Mulia - Penyambutan siswa oleh guru. - Siswa bersalaman dengan guru ketika bertemu. - Penerapan tata tertib sekolah dengan sanksi yang menyenangkan yang menimbulkan efek jera.
	Pendidikn Sosial Kemanusiaan - Berinteraksi secara langsung dengan masyarakat utuk melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan sosial, terlebih kegiatan keagamaan.	Pendidikan Sosial Kemanusiaan - Bergabung dengan sekolah lain dan masyarakat untuk saling bergotong-royong dalam kegiatan sosial Kemanusiaan.
3. Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran PAI	Pendidikan Spiritual - Mencari materi keagamaan di media internet, (youtube, facebook, tiktok,dll). - Mengadakan pengajian di hari-hari besar Islam dan merangkum isi dari ceramah. - Tartil Qur'an setiap bulan - Praktek Ibadah - Sholat Dhuhur berjamaah di masjid sekitar sekolah. - Pemotongan hewan kurban di sekolah. Pendidikan Akhlak Mulia - Kesadaran bahwa anak-anak yang sopan berjabat tangan dengan profesor dan orang tua saat bertemu mereka. Pendidikan Sosial Kemanusiaan - Pengakuan mereka yang memiliki kesadaran sosial yang kuat. - Keinginan untuk terorganisir dengan baik di sekolah.	Pendidikan Spiritual - Peserta didik masing membuat materi khutbah jum'at. - Lomba pidato atau ceramah keagamaan. - Lomba cerdas cermat pada peringatan hari-hari besar Islam. - Thfidz Qur'an (Juz Amma). - Praktek Ibadah - Sholat Dhuhur berjamaah sekolah. - Pemotongan hewan kurban di sekolah. Pendidikan Akhlak Mulia - Terciptanya Islam yang santun dan moderat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Sosial Kemanusiaan - Kesadaran bahwa masyarakat peduli dan peka terhadap lingkungan sosialnya. - Kesadaran bahwa memiliki hubungan sosial yang positif, terutama dengan sesama jenis, adalah penting.

Sumber: Data dikelola oleh Penulis

Pihak sekolah telah mengupayakan untuk mengkonsep pendidikan spiritual ini dengan sebaik mungkin, sebagaimana kegiatan-kegiatan peribadatan yang dilakukan secara rutin. Hal ini dinyatakan oleh Kepala sekolah:

"Pembinaan spiritual pada siswa itu sangat penting. Apalagi pada zaman sekarang ini yang semuanya serba menggunakan gadget. Penggunaan gadget yang tidak terkendali sering kali membuat siswa

terpengaruh pada hal-hal negatif yang didapatnya dari media sosial. Oleh sebab itu sekolah ini telah melakukan pembinaan spiritual. Salah satu tujuan SMP Negeri 3 Merauke dalam menyelenggarakan pendidikan adalah untuk membiasakan mengadakan kegiatan-kegiatan peribadatan sesuai agamanya masing-masing sebagai upaya menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” (Wawancara SLH, 22 Mei 2023)

Begitu juga, muatan kurikulum merdeka mengenai pendidikan akhlak mulia yang juga merupakan bagian dari pendidikan agama Islam dapat terimplementasi dengan baik. Hal ini dinyatakan oleh guru:

“Pendidikan moral sangat penting sekali. Kalau ilmu itu masih bisa dicari kembali, tapi kalau moral itu butuh suatu pembiasaan. Sehingga saya cenderung memilih mengutamakan atau memperbanyak durasi pembinaan moral kepada peserta didik dibandingkan dengan materi pelajarannya.” (Wawancara Ms, 23 Mei 2023)

Adapun pendidikan sosial kemanusiaan termasuk bagian yang menjadi point penting dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam senantiasa memberikan tidak hanya nilai-nilai agama tetapi juga nilai-nilai sosial.

“SMP Negeri 3 Merauke pada momen-momen tertentu mengadakan kegiatan sosial, seperti hanya berbagi sembako pada bulan puasa dan bulan muharram, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan jiwa sosial pada peserta didik SMP Negeri 3 Merauke.” (Wawancara ST, 26 Mei 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pendidikan Agama Islam memuat pendidikan spiritual. Penerapan pendidikan spiritual ini memungkinkan seorang pendidik harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang dari kehidupan peserta didiknya serta harus mengetahui perkembangan zaman yang juga mengalami perubahan. Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan pembinaan spiritual ini akan mudah disampaikan dan mudah dipahami oleh peserta didik bilamana disertai dengan contoh-contoh nyata atau berdasarkan sifat dan perilaku yang akan menimbulkan ketertarikan pada peserta didik, sebagaimana di paparkan pada wawancara dan table di atas.

Pendidikan akhlak mulia merupakan materi pembelajaran utama di SMP Negeri 3 Merauke karena nilai utama rencana pendidikan adalah moralitas. Begitu juga, tujuan utama didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk lebih banyak memberikan pelajaran di bidang agama dan etika atau akhlak, maka pendidikan akhlak lebih banyak diberikan selama proses pembelajaran. Al Ghazali mengklaim dalam bukunya “Ihya Ulumuddin” bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang secara spontan menghasilkan segala tingkah laku tanpa perlu musyawarah atau pengembangan. Pendidikan yang diterima oleh peserta didik pada proses pembelajaran memberikan pengetahuan yang lebih luas untuk peserta didik dapat berinteraksi dengan sesamanya dan penciptanya.

Sama halnya dengan pendapat [Woosley & Shepler \(2011\)](#) yang menegaskan bahwa institusi pendidikan memainkan peran positif dengan memberikan dukungan dan sumber daya yang tepat untuk memaksimalkan kompetensi pendidikan yang menyejahterakan. Kurikulum merdeka menjadi pedoman pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki seluruh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik ([Sumarto, 2020](#)). Suatu kebijakan yang ditujukan untuk mentransformasi pengelolaan pendidikan di Indonesia ([M. Tohir, 2019](#)). Gagasan tersebut merupakan proses pembelajaran *life-long learning capacity* yang diperlukan untuk mutu pendidikan berkelanjutan ([Suri et al., 2020](#)).

Implikasi Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran

Sekolah dipandang sebagai lembaga yang mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan, tidak hanya secara intelektual tetapi juga agen moral dalam masyarakat. Dalam hal ini, sekolah memiliki kurikulum sebagai landasan reformasi dan kerangka pendidikan yang ditujukan untuk mencapai hasil pembelajaran melalui pilihan pengetahuan, keterampilan dan nilai secara sadar dan sistematis ([Gichuru et al., 2021](#)). Sebagai bagian dari komunitas, sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan kesadaran etis kepada siswa, teladan baik secara eksplisit dan implisit, menumbuhkan moralitas serta

membentuk kepribadian moral (Walker et al., 2015). Penanaman nilai-nilai religius, karakter dan sosial kemanusiaan sejak dini oleh pendidik memungkinkan peserta didik dapat memahami dirinya, memiliki empati dan kepedulian terhadap orang lain.

"Guru memiliki kewajiban dengan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Sekolah membuat aturan jenis-jenis penindakan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dan penindakan itu dilakukan secara konsisten sebagai efek jera untuk anak-anak. (Wawancara Ms, 22 Mei 2023)

Integrasi nilai-nilai maupun komponen kurikulum merdeka terhadap pendidikan agama Islam dikembangkan melalui pengajaran, keteladanan, pembelajaran, dan praktik yang berkelanjutan. Meskipun demikian, diketahui bahwa pendidikan selama ini diyakini sebagai *center of excellence* dalam mencetak karakter manusia yang unggul. Cara terbaik untuk mencapai hal tersebut adalah dengan melakukan pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya nyata untuk mentransformasikan nilai-nilai pada siswa (Winton, 2010; Qoyyimah, 2016). Hal ini mengacu pada pelajaran formal yang diintegrasikan ke dalam kurikulum formal untuk meningkatkan karakter moral siswa (Smagorinsky & Taxel, 2005).

"Mudahnya mengajar siswa pada PAI dalam semua hal itu dikarenakan siswanya memiliki akhlak yang mulia. Dengan menceritakan suatu peristiwa nyata yang berkaitan dengan akhlak beserta dampak dari akhlak itu maka, siswa akan bisa membandingkan dan merenungkan akan keutamaan memiliki akhlak mulia." (Wawancara Ms, 22 Mei 2023)

Namun praktik pendidikan karakter di sekolah dasar masih didominasi dengan penekanan pada aspek pengetahuan. Penelitian lain menemukan bahwa mengajar anak menjadi kompeten relatif lebih mudah dibandingkan mengajar siswa menjadi 'baik' (White & Warfa, 2011). Hal ini dikarenakan mata pelajaran di sekolah dapat diajarkan dengan prosedur yang terstandar dengan berbagai macam strategi yang menarik namun efektif yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar. Dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, seorang guru harus memiliki kreativitas untuk menentukan strategi yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai yang ditargetkan dan menunjukkan contoh perilaku yang baik secara terus-menerus.

"Karakter setiap anak itu berbeda-beda pak. Mangkanya seorang guru harus pandai dalam memahami mereka dari semua hal. Oleh sebab itu dibuatlah banyak model guna memberikan siraman rohani. Saya sering melihat guru-guru melakukan kegiatan di luar kelas dalam rangka memberikan pembinaan spiritual. Saya juga demikian pak, saya sering kali mengajak anak-anak berdiam diri dan merenungkan diri tentang hal yang buruk dan baik yang telah dilakukan hari ini. Terkadang mereka sampai meneteskan air mata." (Wawancara Ms, 23 Mei 2023)

Keberhasilan integrasi nilai-nilai karakter tergantung pada bagaimana guru mentransformasikan nilai-nilai karakter yang dimaksudkan melalui mata pelajaran yang diajarkannya. Dalam hal ini, guru harus berpengetahuan luas dalam materi pelajaran dan nilai-nilai karakter untuk mendidik siswa secara akademis dan religius (Ülger et al., 2014). Guru adalah faktor paling berperan mempengaruhi keterlibatan dan hasil belajar siswa, mereka harus memiliki keyakinan positif tentang pendidikan karakter. Pemahaman keyakinan guru dalam mentransformasikan nilai pada siswa sekolah dasar perlu dikaji karena model kurikulum pendidikan karakter, preferensi nilai, dan keyakinan pedagogi guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai di kalangan siswa (Jones, 2005).

Kesimpulan

Muatan yang terdapat di dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang diimplementasi pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Merauke dan di SMP Muhammadiyah Merauke mengutamakan pendidikan spiritual. Selain itu, dalam hal sosial kemanusiaan rata-rata peserta didik dari kedua sekolah memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi baik itu dilakukan secara individu maupun dilakukan secara berkelompok. Muatan aspek sosial keagamaan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar itu sesuai dengan regulasi dan petunjuk teknis serta tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar itu sendiri. Integrasi tersebut menjadi suatu keniscayaan tujuan

pembelajaran yang diinginkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai dengan baik. Dengan demikian, integrasi kurikulum merdeka dalam pendidikan agama dikategorikan sebagai proses pembelajaran secara signifikan dan secara alami yang mencakup religiusitas untuk mencapai kemerdekaan peserta didik, tenaga pendidik serta komponen yang ada dalam pendidikan.

Saran

Guna menimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengarah pada kesempurnaan, seyogyanya lembaga pendidikan menyelenggarakan pelatihan atau seminar mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang didampingi oleh tenaga ahli. Kurikulum Merdeka Belajar akan berjalan dengan baik, jika sarana dan prasarana pembelajaran serta adanya dukungan dari semua pihak, baik dari pihak sekolah, orang tua wali murid dan dukungan pemerintah itu terpenuhi dengan nyata. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk melihat integrasi kurikulum merdeka pada aspek penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan implementasinya di lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Boulton, N. (2021). The recovery of praxis in the development of teacher training curricula: The case of the province of Buenos Aires. *Praxis Educativa*. <https://doi.org/10.5212/PraxEduc.v.16.16583.041>
- Gichuru, F. M., Khayeka-Wandabwa, C., Olkishoo, R. S., Marinda, P. A., Owaki, M. F., Kathina, M. M., & Yuanyue, W. (2021). Education curriculum transitions in Kenya—an account and progress to competency-based education policy. *Curriculum Perspectives*, 41(2), 153-162. <https://doi.org/10.1007/s41297-021-00137-5>
- Gordon, W., Oliva, P. F., & Taylor, R. (2017). *Developing the curriculum : improved outcomes through systems approaches*. 290.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Jones, C. (2005). Character, virtue and physical education. *European Physical Education Review*, 11(2), 139-151. <https://doi.org/10.1177/1356336X05052893>
- Jusuf, H., & Sobari, A. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 185-194. <https://doi.org/10.31599/jabdimas.v5i2.1360>
- M. Tohir. (2019). Merdeka Belajar. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Qoyyimah, U. (2016). Inculcating character education through EFL teaching in Indonesian state schools. *Pedagogies: An International Journal*, 11(2), 109-126. <https://doi.org/10.1080/1554480X.2016.1165618>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Smagorinsky, P., & Taxel, J. (2005). The Discourse of Character Education. In *The Discourse of Character Education: Culture Wars in the Classroom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410613011>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). PERSPEKTIF ASESMEN AUTENTIK SEBAGAI ALAT EVALUASI DALAM MERDEKA BELAJAR. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>
- Sumarto, S. (2020). Kampus Merdeka ; Realitas Pembelajaran Online, Riset dan Pengembangan Wirausaha. *Jurnal Literasiologi*. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i2.150>
- Suparjan, E. (2020). Perubahan Kurikulum Pendidikan Sejarah Di SMA (1994-2013). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1283>
- Suri, F., Purwanto, H., Novaliza, M., & Mulya, D. (2020). Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Era Merdeka Belajar."*
- Susanti, H., Fadriati, F., & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *ALSYS*, 3(1), 54-65. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115-132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Ülger, M., Yiğittir, S., & Ercan, O. (2014). Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 131, 442-449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.145>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79-96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- White, R., & Warfa, N. (2011). Building Schools of Character: A Case-Study Investigation of Character Education's Impact on School Climate, Pupil Behavior, and Curriculum Delivery. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(1), 45-60. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2010.00701.x>
- Windayanti, W., Afnanda, M., Agustina, R., Kase, E. B. S., Safar, M., & Mokodenseho, S. (2023). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>
- Winton, S. (2010). Character education, new media, and political spectacle. *Journal of Education Policy*, 25(3), 349-367. <https://doi.org/10.1080/02680931003624532>
- Woosley, S., & Shepler, D. (2011). Understanding the Early Integration Experiences of First-Generation College Students. *College Student Journal*.